

**REVITALISASI TARI PAKARENA LAIYOLO  
PADA SANGGAR SELAYAR ART  
DI KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR**

**TESIS**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat S2  
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni  
Minat Studi Pengkajian Seni Tari



**Diajukan oleh:**

**Dewi Primasari  
14211134**

**Kepada  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)  
SURAKARTA  
2017**

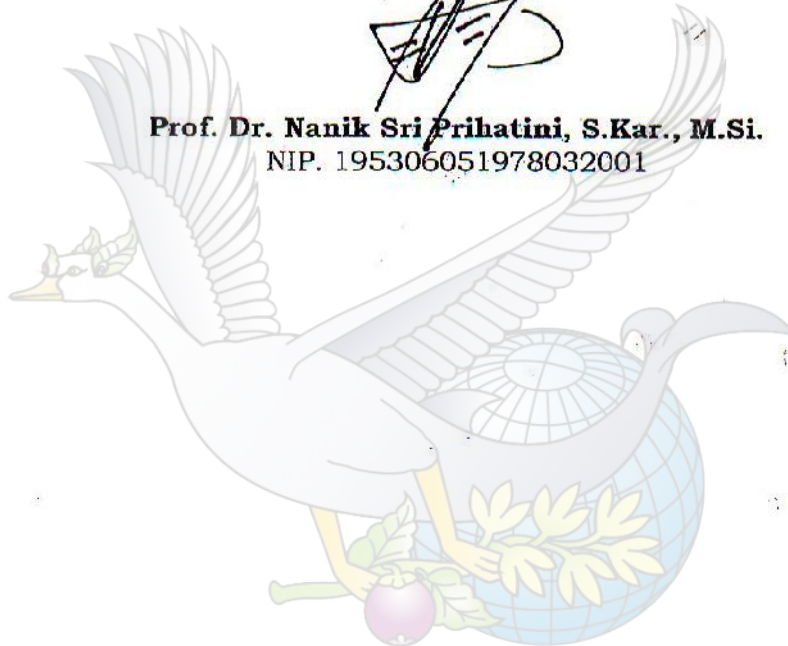
## **PERSETUJUAN**

Disetujui dan disahkan oleh Pembimbing

Surakarta, Februari 2017



**Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S.Kar., M.Si.**  
NIP. 195306051978032001



TESIS

**REVITALISASI TARI PAKARENA LAIYOLO  
PADA SANGGAR SELAYAR ART DI KABUPATEN KEPULAUAN  
SELAYAR**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Dewi Primasari  
14211134

Telah dipertahankan di depan dewan penguji  
pada tanggal 06 Februari 2017

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing,

**Prof. Dr. Nanik S P, S.Kar, M.Si.**  
NIP 195306051978032001

Ketua Dewan Penguji,

**Dr. Aton Rustandi Mulyana, M. Sn**  
NIP 1971063019988021001

Penguji Utama

**Prof. Dr. Sri Rochana W, S. Kar, M. Hum**  
NIP 195704111981032002

Tesis ini telah diterima  
sebagai salah satu persyaratan  
memperoleh gelar Magister Seni (M.Sn.)  
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta,

**Direktur Pascasarjana**



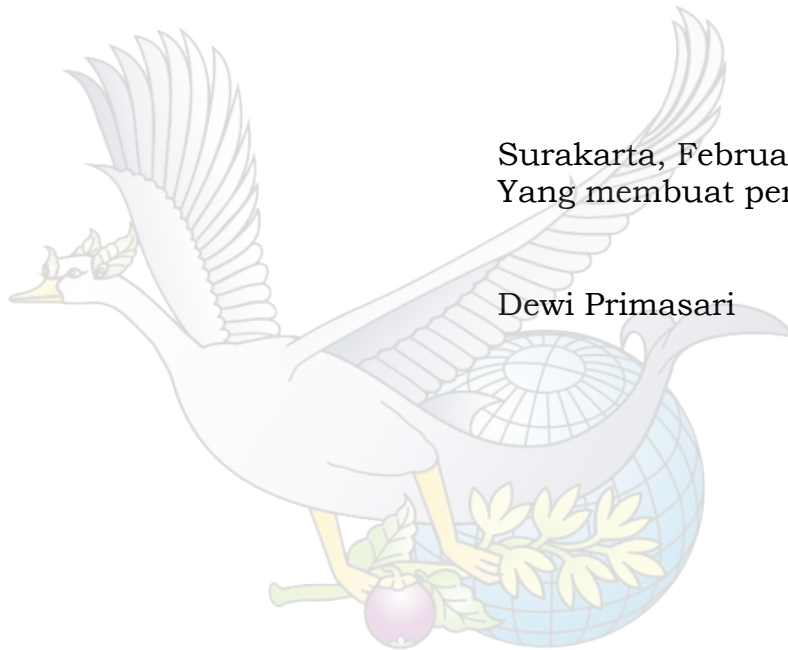
**Dr. Aton Rustandi Mulyana, M. Sn**  
NIP 1971063019988021001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa tesis dengan judul **“REVITALISASI TARI PAKARENA LAIYOLO PADA SANGGAR SELAYAR ART DI KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR”** ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Surakarta, Februari 2017  
Yang membuat pernyataan

Dewi Primasari



## **INTISARI**

Tari Pakarena Laiyolo merupakan salah satu tari Pakarena yang ada di Kabupaten Kepulauan Selayar yang berkembang di istana pada masa pemerintahan raja (Opu). Setelah mengalami pasang surut tari Pakarena Laiyolo kembali ditampilkan oleh Sanggar Selayar Art sebagai bentuk tari yang baru dan tetap berpijak dan berpegang teguh pada nilai-nilai dan pola tradisi. Fungsi tari Pakarena Laiyolo selain sebagai tari untuk menyambut tamu resmi dalam acara kebesaran, juga sebagai identitas dan juga sebagai media pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap persoalan revitalisasi; Bagaimana proses revitalisasi oleh Sanggar Selayar Art sehingga didapatkan bentuk tari Pakarena Laiyolo saat ini dan factor-faktor yang mempengaruhi revitalisasi. Hal yang paling mendasar dalam penelitian ini adalah rekonstruksi dan reaktualisasi tari Pakarena Laiyolo. Metode yang digunakan untuk menjawab persoalan di atas menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif dengan pendekatan tekstual dan kontekstual.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa proses rekonstruksi dan reaktualisasi yang dilakukan oleh Sanggar Selayar Art dan instansi terkait telah membawa jati diri seniman dan masyarakatnya, tari tersebut dapat berdiri sejajar dengan tari Pakarena lain di daerah Kabupaten Kepulauan Selayar serta menjadi kebanggaan. Rekonstruksi ditafsirkan kembali, dilakukan penataan, dan inovasi Reaktualisasi tari Pakarena Laiyolo tidak sekedar diadakan kembali tetapi dapat menjadi suatu tradisi yang hidup, bukan sekedar tontonan atau suguhan pariwisata, namun dibutuhkan dan memberikan sumbangan bagi masyarakat masa kini, artinya tari Pakarena Laiyolo tetap dapat dihayati oleh masyarakat pada zamannya.

Kata Kunci: Tari Pakarena Laiyolo, Sanggar Selayar Art, Revitalisasi.

## **KATA PENGANTAR**

*Assalamu'alaikum warahmatullahi Wabarokatuh*

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan limpahan dan curahan petunjuk, sehingga memberikan keberkahan kesabaran kepada penulis untuk senantiasa berusaha menyelesaikan tesis dengan judul "Revitalisasi Tari Pakarena Laiyolo pada Sanggar Selayar Art di Kabupaten Kepulauan Selayar.

Penulisan tesis ini merupakan hasil pengamatan yang telah dilakukan penulis dari awal mengikuti perkuliahan Pascasarjana di ISI Surakarta dan keterkaitan penulis terhadap tari Pakarena Laiyolo di Kabupaten Kepulauan Selayar.

Proses penyusunan dan penyuntingan penulisan tesis ini hampir saja menjadi kendala bagi penulis untuk tidak dapat menyelesaikan kewajibannya sebagai mahasiswa ISI Surakarta dengan tepat waktu. Beruntung bagi penulis karena memiliki pembimbing yang tulus dan bersemangat walaupun dalam banyak kesibukan tetap memberikan saran, pendapat, motivasi demi kesempurnaan tulisan ini. Penulis menyadari selesainya penulisan tesis ini karena adanya keterlibatan beberapa pihak.

Pada kesempatan ini perkenalkan penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak



yang telah membantu meluangkan waktu dan memberikan sumbangan pemikiran baik secara teks maupun konteks

Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada Rektor ISI Surakarta Prof. Dr. Sri Rochana W, S.Kar., M.Hum sekaligus penguji utama yang memberikan saran, kritik membangun dalam lingkup akademik. Direktur Pascasarjana ISI Surakarta Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.sn. Dosen Pembimbing Akademik Dr. RM Pramutomo, M.Hum. Seluruh dosen dan staf Pascasarjana ISI Surakarta yang telah memberikan bekal pengetahuan ilmiah yang diberikan secara langsung pada saat perkuliahan dan pada saat waktu luang, sehingga dapat membantu penulis menyempurnakan penulisan tesis ini.

Ucapan terima kasih ditujukan penulis kepada Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S.kar., M.si., dengan kesibukan dan kesabaran tetap memberikan komitmen bimbingan kepada penulis, sehingga arahan, rancangan, dan penulisan tesis ini dapat diselesaikan. Terima kasih yang tulus penulis ucapkan kepada Dr. Aton Rustandi Mulyana. M,Sn selaku Ketua Dewan Penguji yang telah memberikan bimbingan demi kesempurnaan penulisan tesis ini dengan penuh bijaksana sesuai dengan disiplin ilmu yang ada.

Tidak terlupakan penulis juga ucapkan banyak terimakasih kepada seluruh keluarga besar sanggar Selayar Art. Andi Sriyuliani Karaeng Ratu, Andi Mappasessu Karaeng remba opu, Emmi Opu dan adik-adik anggota sanggar. Salih dan Malek

sebagai seniman asli tari Pakarena Laiyolo, seniman dari Kecamatan Bontosikuyu Abdul Rahim, Said Sarjan. Kepala desa beserta seluruh staf dan lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu pada saat memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

Terima kasih yang mendalam penulis ucapkan kepada kedua orang tua bapak Nur Sewang dan Ibu Asdiati, berkat doa dan dukungan moril dan materil penulisan tesis ini dapat diselesaikan, saudaraku Harry Zulfahri dan Citra Intania yang selalu memotivasi dan memberikan semangat agar dapat menyelesaikan tesis ini. Seluruh keluarga besar dari Bapak dan Ibu berkat doa kalian semua penulis dapat menyelesaikan studi dan dapat berkumpul kembali bersama keluarga tercinta.

Tidak ketinggalan juga penulis ucapkan terima kasih untuk teman-teman seperjuangan Pengkajian Seni 2014, terutama teman-teman Pengkajian Seni Tari Kezia Putri, Nur Desmawati, Shafarudin, Nining Wulandari, Ika ayu, Vani, Destian. Sahabat seperjuangan Maria Veronika Halawa dan Supratiwi Amir yang selalu memberikan dorongan, motivasi, serta kasih sayang selama proses perkuliahan sampai tugas akhir ini selesai.

Penelitian ini tidak lepas dari kekurangan, sebab ke depannya ilmu pengetahuan akan terus mengalami perkembangan. Penulis sangat menyadari akan keterbatasan penulisan yang dimiliki dalam tulisan ini, oleh karena itu, kritik



dan saran membangun dalam sajian tulisan ini dapat menjadi proses pembelajaran untuk ke depan.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xii
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Tinjauan Pustaka .....	11
F. Kerangka Konseptual .....	16
G. Metode Penelitian .....	20
H. Sistematika Penulisan .....	31
BAB II GAMBARAN UMUM TARI PAKARENA LAIYOLO DI KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR .....	33
A. Latar Belakang Sosial Budaya .....	33
1. Letak Geografis Kabupaten Kepulauan Selayar .....	33
2. Pendidikan.....	35
3. Stratifikasi Sosial dan Bahasa .....	36

B. Asal Usul Tari Pakarena Laiyolo .....	38
1. Legenda Tari Pakarena .....	39
2. Legenda Laiyolo.....	41
C. Fungsi Tari Pakarena Laiyolo .....	44
D. Tari Pakarena Laiyolo sebelum revitalisasi .....	47
 BAB III PROSES REVITALISASI TARI PAKARENA LAIYOLO DI SANGGAR SELAYAR ART .....	 50
A. Proses/Tahap revitalisasi tari Pakarena Laiyolo oleh Sanggar Selayar Art .....	 50
1. Penggalan .....	51
2. Penataan.....	62
3. Sosialisasi.....	86
B. Faktor-faktor yang mempengaruhi revitalisasi.....	95
1. Faktor Eksternal .....	97
2. Faktor Internal.....	101
 BAB IV BENTUK TARI PAKARENA LAIYOLO DI SANGGAR SELAYAR KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR .....	 102
A. Bentuk dan isi .....	111
B. Elemen-elemen tari Pakarena Laiyolo .....	117
1. Deskripsi Tari .....	118
2. Judul Tari .....	120
3. Tema Tari.....	121
4. Gerak Tari.....	121

5. Musik Tari .....	124
6. Mode Penyajian .....	131
7. Penari .....	132
8. Tata Cahaya.....	134
9. Tata Rias Busana .....	134
10. Properti.....	139
C. Dampak revitalisasi tari Pakarena laiyo.....	141
BAB V PENUTUP .....	144
A. Kesimpulan .....	142
B. Saran .....	147
DAFTAR PUSTAKA .....	148
DAFTAR NARASUMBER .....	150
GLOSARIUM .....	151



## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.</b>	Penggalian tari oleh Sanggar Selayar Art .....	57
<b>Gambar 2.</b>	Proses penggalian tari oleh Sanggar Selayar Art .....	57
<b>Gambar 3.</b>	Proses Penggalian musik yang dilakukan Sanggar Selayar Art .....	58
<b>Gambar 4.</b>	Kostum tari Pakarena Laiyolo oleh Salih .....	58
<b>Gambar 5.</b>	Ragam <i>A'kedeng</i> oleh Salih .....	59
<b>Gambar 6.</b>	Ragam <i>A'joro Kaanang</i> oleh Salih .....	59
<b>Gambar 7.</b>	Ragam <i>A'joro Kairi</i> oleh Salih.....	60
<b>Gambar 8.</b>	Ragam <i>A'mmurusu salendang</i> oleh Salih .....	60
<b>Gambar 9.</b>	Ragam <i>sia'raki</i> .....	61
<b>Gambar 10.</b>	Ragam <i>A'tolong</i> .....	61
<b>Gambar 11.</b>	Posisi awal penari sebelum revitalisasi .....	69
<b>Gambar 12.</b>	Posisi awal penari setelah revitalisasi .....	69
<b>Gambar 13.</b>	Ragam <i>a'joro kairi</i> sebelum revitalisasi .....	70
<b>Gambar 14.</b>	Ragam <i>a'joro kairi</i> setelah revitalisasi .....	70
<b>Gambar 15.</b>	Gerakan membuka kipas sebelum revitalisasi	71
<b>Gambar 16.</b>	Gerakan membuka kipas setelah revitalisasi.	71
<b>Gambar 17.</b>	Ragam <i>sia'raki</i> sebelum revitalisasi .....	72
<b>Gambar 18.</b>	Ragam <i>sia'raki</i> setelah revitalisasi.....	72
<b>Gambar 19.</b>	Ragam <i>attolong</i> .....	73
<b>Gambar 20.</b>	Ragam <i>lingka lengu</i> .....	73
<b>Gambar 21.</b>	<i>Baju bodo</i> sebelum revitalisasi .....	78
<b>Gambar 22.</b>	<i>Baju bodo</i> hasil revitalisasi.....	79
<b>Gambar 23.</b>	<i>Baju la'bu</i> setelah proses revitalisasi .....	79
<b>Gambar 24.</b>	<i>Lipa' sa'be</i> sebelum revitalisasi .....	80
<b>Gambar 25.</b>	<i>Lipa sa'be</i> setelah proses revitalisasi .....	80
<b>Gambar 26.</b>	<i>Ponto</i> .....	81
<b>Gambar 27.</b>	<i>Rante</i> .....	81
<b>Gambar 28.</b>	<i>Bando</i> .....	82
<b>Gambar 29.</b>	Kipas sebelum revitalisasi .....	83
<b>Gambar 30.</b>	Kipas setelah proses revitalisasi .....	83
<b>Gambar 31.</b>	Selendang sebelum revitalisasi.....	84
<b>Gambar 32.</b>	Selendang setelah revitalisasi .....	84
<b>Gambar 33.</b>	Pola lantai sebelum revitalisasi.....	86
<b>Gambar 34.</b>	Pola lantai setelah revitalisasi .....	86
<b>Gambar 35.</b>	Pose <i>ruppa</i> .....	108
<b>Gambar 36.</b>	Pose <i>a'kedeng</i> .....	109
<b>Gambar 37.</b>	Pose <i>di'geng</i> .....	109
<b>Gambar 38.</b>	Pose <i>panongko</i> .....	110
<b>Gambar 39.</b>	Pemusik.....	125

<b>Gambar 40.</b>	<i>Ganrang</i> .....	128
<b>Gambar 41.</b>	Gong.....	129
<b>Gambar 42.</b>	<i>Dengung-dengung</i> .....	130
<b>Gambar 43.</b>	<i>Puik-puik</i> .....	131
<b>Gambar 44.</b>	Tata rias cantik.....	135
<b>Gambar 45.</b>	Tata rias cantik.....	135
<b>Gambar 46.</b>	Busana model pertama hasil revitalisasi .....	137
<b>Gambar 47.</b>	Busana model kedua hasil revitalisasi.....	138
<b>Gambar 48.</b>	Kipas dan cara memegang kipas .....	140
<b>Gambar 49.</b>	Selendang .....	140





## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Tari Pakarena adalah tari tradisi yang berasal dari kerajaan suku Makassar. Tidak ada data tertulis yang menyebutkan nama pencipta tari Pakarena. Semua legenda tentang asal-muasal Pakarena selalu dihubungkan dengan makhluk dari khayangan. Tari Pakarena secara umum memiliki ciri-ciri antara lain: penari terdiri dari penari putri, menggunakan kipas dan selendang. Gerakan tangan yang lambat, langkah yang tenang, musik yang gemuruh. Tari Pakarena juga selalu dikaitkan dengan etika perempuan Makassar (Abdul Rahim, wawancara, 17 Maret 2016)

Sistem pewarisan tari Pakarena berlangsung secara turun temurun dan kekeluargaan dari *anrongguru*<sup>1</sup> generasi sebelumnya, yang kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya. Tari Pakarena ditemukan tersebar hampir di semua daerah pemukiman suku Makassar di antaranya di Kabupaten Gowa, Takalar, Bantaeng dan Kabupaten Kepulauan Selayar.

---

<sup>1</sup> Anrongguru adalah pimpinan regu kesenian dalam istana

Kabupaten Kepulauan Selayar merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang letaknya di ujung selatan dengan ibukotanya Benteng. Kabupaten Kepulauan Selayar termasuk suku Makassar. Wilayah Kabupaten Kepulauan Selayar terdiri dari 132 pulau, mayoritas masyarakat hidup dari hasil laut seperti ikan, rumput laut, dan hasil laut lainnya (Selayar dalam angka, 2015: 14).

Kabupaten Kepulauan Selayar juga memiliki potensi pada bidang pariwisata di antaranya wisata bahari di Taman Nasional Takabonerate, peninggalan benda bersejarah seperti Gong Nekara, meriam kuno, jangkar raksasa serta masjid tua Gantarang yang diketahui sebagai peninggalan kerajaan Islam pertama di Kabupaten Kepulauan Selayar, serta berbagai macam kesenian di antaranya tari Pakarena yang tersebar di beberapa kecamatan, tari Salonreng, *batti'-batti'*, *a'mancak*, *kelong biola* (Selayar dalam angka, 2015: 20)

Di Kabupaten Kepulauan Selayar terdapat lima jenis tari Pakarena di antaranya, tari Pakarena Ballabulo yang terdapat di dataran tinggi bagian Selatan Kabupaten Kepulauan Selayar, tari Pakarena Gantarang, tari Pakarena Bontobangun, tari Pakarena Mare-mare yang terdapat di dataran tinggi bagian timur, dan

Pakarena Laiyolo yang terdapat di dataran tinggi sekaligus pesisir selatan Kabupaten Kepulauan Selayar tepatnya di Desa Laiyolo Kecamatan Bontosikuyu.

Tari Pakarena pada mulanya berkembang di berbagai kerajaan di Kabupaten Kepulauan Selayar. Salah satunya pada Kerajaan Laiyolo sehingga disebut tari Pakarena Laiyolo karena nama tari Pakarena yang ada di Kabupaten Kepulauan Selayar berdasarkan daerah asal tari tersebut. Tari Pakarena Laiyolo memiliki bentuk yang berbeda dengan tari Pakarena lain yaitu pada teknik memegang kipas, pertunjukan tari Pakarena Laiyolo pada masa pemerintahan raja (*Opu*) selalu dikaitkan dengan aktivitas raja dalam menyambut tamu kerajaan. Tari ini pada awalnya hanya berkembang di lingkungan istana namun perkembangan sistem pemerintahan tahun 1966 dari masa kerajaan ke pemerintahan daerah membawa lunturnya pemaknaan terhadap tradisi.

Tahun 1966 pementasan tari Pakarena Laiyolo semakin surut hal ini disebabkan karena kurangnya regenerasi tari Pakarena Laiyolo itu sendiri dan frekuensi pementasan yang sangat jarang karena masyarakat masih menganggap tari tersebut milik kerajaan Laiyolo yang hanya dapat ditampilkan atas perintah raja (*Opu*). Tari

Pakarena Laiyolo terakhir ditampilkan pada tahun 1996 oleh Sanggar Siholung di bawah pimpinan Andi Lalangopu yang juga merupakan Kepala Kecamatan saat itu dalam acara serah terima jabatan Kepala Kecamatan Bontosikuyu. Sejak saat itu tari Pakarena Laiyolo tidak pernah ditampilkan lagi (Andi Sriyuliani, wawancara, 25 Mei 2016).

Namun pasang surut tersebut sedikit terjawab ketika salah satu keturunan Opu Laiyolo yaitu Andi Mappasessu mengusulkan kepada pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Selayar untuk menampilkan kembali tari Pakarena Laiyolo dalam kegiatan kesenian di Kabupaten Kepulauan Selayar. Pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kemudian menjalin kerjasama dengan seniman yang bernama Andi Sriyuliani untuk menggali tari Pakarena Laiyolo. Andi Sriyuliani Karaeng Ratu biasa disebut Opu Ratu merupakan salah satu keturunan Kerajaan Laiyolo yang terlibat dalam salah satu sanggar budaya di Kabupaten Kepulauan Selayar yaitu Sanggar Selayar Art. Sebagai penerus keturunan dari Kerajaan Laiyolo kepeduliannya terhadap tari yang merupakan salah satu identitas kerajaan tersebut diwujudkan dengan menampilkan kembali tari Pakarena Laiyolo di tahun 2011.

Sanggar Selayar Art didirikan oleh Andi Sriyuliani bersama dengan seniman lokal yang mempunyai satu pemikiran serta tujuan yang sama yaitu membina dan melestarikan budaya yang ada di Kabupaten Kepulauan Selayar, khususnya terhadap hasil kebudayaan yang hampir punah agar lebih dikenal dan dapat dipelajari dengan mudah dalam hal gerak dan musik. Mereka secara bersama-sama saling menguatkan, mempertahankan dan memegang akar tradisi, sehingga masyarakat pun memberikan dukungan penuh, baik moril maupun materil kepada para pendiri tersebut.

Sanggar Selayar Art di bawah pimpinan Emmy Opu memiliki sekretariat di Jalan Muhammad Karaeng Bonto no 29 Benteng. Visi dan Misi Sanggar Selayar Art adalah terwujudnya kelompok seni sebagai wadah generasi muda yang menumbuhkembangkan nilai-nilai seni budaya daerah sebagai alternatif bagi generasi muda yang aktif di dunia pendidikan formal. Mereka diharap dapat mengembangkan bakat dan potensi yang dimilikinya lewat program pengembangan diri lewat sanggar sebagai bentuk pendidikan non formal. Mereka juga diharapkan dapat menumbuhkembangkan nilai-nilai seni budaya daerah yang mendukung partisipasi aktif segenap insan seni dalam penyelenggaraan kegiatan-kegiatan seni budaya, baik untuk kepentingan daerah dan mensosialisasikan kesenian.

Sanggar Selayar Art memiliki logo dengan motif percikan tanah/lumpur yang berwarna coklat dan air yang berwarna biru dan dipisahkan oleh dua symbol huruf S dan R yang merupakan singkatan dari Selayar Art. Motif percikan yang berwarna coklat melambangkan unsur tanah/lumpur yang merupakan asal muasal penciptaan manusia. Motif percikan yang berwarna biru melambangkan unsur air sebagai penyejuk dan sumber kehidupan serta sejalan dengan letak geografis alam Selayar yang luas lautannya lebih besar dari daratan. Dua simbol huruf S dan R dengan pola garis yang diapit oleh dua unsur tanah/lumpur dan air melambangkan kebebasan berkarya dan berekspresi yang tiada batas (Emmi Opu, wawancara, 18 Mei 2016).

Sanggar Selayar Art juga dikenal oleh masyarakat sebagai pemilik tari Pakarena Laiyolo karena Sanggar Selayar Art yang menampilkan kembali tari Pakarena Laiyolo setelah rentan waktu lima belas tahun tidak ditampilkan. Sanggar Selayar Art sampai sekarang dianggap oleh masyarakat tetap menjaga tradisi terdahulu, dalam bentuk koreografi Pakarena Laiyolo. Penarinya berjumlah empat atau enam orang.



Penampilan tari Pakarena Laiyolo masa kini tidak luput dari kondisi sosial masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar. Perubahan sosial sangat berpengaruh dalam keberlangsungan tari. Interaksi antara seniman dan masyarakat mengakibatkan perubahan sosial yang mengarah pada tari Pakarena Laiyolo yang baru, untuk kemudian ditemukan, dipelihara serta ditampilkan kembali sebagaimana bentuknya yang lama namun ditata kembali. Ketika tari Pakarena Laiyolo ditampilkan kembali pada saat generasi telah berganti, pertanyaan penting yang harus dijawab, apakah bentuk pertunjukan yang dihasilkan dalam proses pengembangan pada masa ini bisa diterima oleh masyarakat pemiliknya sebagaimana fungsi dan peran kesenian tersebut pada masa lalu? Adakah kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan sarana ritual dalam pertunjukan tari Pakarena Laiyolo? Berbagai pertanyaan tersebut muncul karena perkembangan zaman yang mempengaruhi pola pikir dan selera yang tercermin dalam pola kehidupan masyarakat sehari-hari.

Apresiasi yang dilakukan Sanggar Selayar Art dengan menampilkan tari Pakarena Laiyolo tahun 2011 merupakan sebuah upaya revitalisasi. Sebagaimana diketahui bahwa revitalisasi merupakan sebuah usaha menghidupkan kembali sesuatu yang

eksistensinya masih berarti dan dengan demikian eksistensi tersebut perlu dijaga dan dikembangkan (Soedarsono RM,2010: 2)

Fenomena revitalisasi tari Pakarena Laiyolo mendorong peneliti melakukan kajian secara mendalam. Beberapa hal penting dapat ditangkap dari uraian yang ada bahwa sebuah revitalisasi terjadi karena adanya ide dari salah satu keturunan raja (*Opu*) Laiyolo untuk menampilkan kembali tari Pakarena Laiyolo serta proses yang dilakukan oleh pemerintah bersama Sanggar Selayar Art.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diasumsikan bahwa tari Pakarena Laiyolo merupakan tari yang hidup di Istana Laiyolo sampai pemerintahan Raja Andi Mulia Karaeng Palilialang tahun 1966. Tari tersebut mengalami pasang surut dalam perkembangannya, akhirnya dapat diperkenalkan kembali oleh Sanggar Selayar Art tahun 2011. Untuk mengetahui proses atau usaha menghidupkan kembali tari Pakarena Laiyolo serta hasilnya, maka dibuat penelitian dengan judul: Revitalisasi Tari Pakarena Laiyolo oleh Sanggar Selayar Art di Kabupaten Kepulauan Selayar.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari permasalahan yang diungkapkan, berdasarkan pokok pikiran uraian di atas maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses revitalisasi tari Pakarena Laiyolo oleh Sanggar Selayar Art di Kabupaten Kepulauan Selayar?
2. Bagaimana bentuk revitalisasi tari Pakarena Laiyolo oleh Sanggar Selayar Art di Kabupaten Kepulauan Selayar?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi revitalisasi tari Pakarena Laiyolo oleh Sanggar Selayar Art di Kabupaten Kepulauan Selayar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diungkapkan di atas, rancangan penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui, serta mendeskripsikan usaha-usaha dan proses yang dilakukan Sanggar Selayar Art.
2. Mengetahui dan menjelaskan bentuk tari Pakarena Laiyolo pada Sanggar Selayar Art.

3. Mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya revitalisasi tari Pakarena Laiyolo di Sanggar Selayar Art dan dampak revitalisasi oleh Sanggar Selayar Art.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian diharapkan hasil penelitian ini, nantinya dapat:

1. Memperkaya pengetahuan sebagai referensi tentang perubahan seni tradisi di Kabupaten Kepulauan Selayar serta dampak positif dan negatif revitalisasi seni bagi masyarakat pemiliknya.
2. Melestarikan warisan budaya, karya seni tradisi khususnya tari Pakarena Laiyolo.
3. Memberi motivasi bagi masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar untuk mengapresiasi budaya seni tradisi khususnya tari Pakarena Laiyolo.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan penelusuran ditemukan sejumlah hasil penelitian dan buku yang berkaitan dengan tari Pakarena Laiyolo dan objek formal dalam penelitian ini

Penelitian Dewi Primasari mengenai “Jejak-Jejak tari Pakarena Laiyolo di Desa Laiyolo Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar”, Skripsi S1 Pendidikan Sendratasik tahun 2013. Penelitian ini merupakan penelitian sebelumnya tentang tari Pakarena Laiyolo.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Primasari merupakan penelitian tentang keberadaan tari Pakarena Laiyolo di Desa Laiyolo Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Primasari terfokus pada sejarah tari Pakarena Laiyolo dan koreografi tari Pakarena Laiyolo yang ditampilkan pada masa pemerintahan raja (*Opu*) di Desa Laiyolo. Kajian ini menggunakan pendekatan sejarah dan pendekatan koreografi dibahas secara deskripsi di dalam tugas akhir (skripsi) tahun 2013.

Pemahaman tentang penelitian sebelumnya yang dilakukan Dewi Primasari (2013) menjadi penting diketahui, untuk

membedakannya dengan penelitian ini. Berkaitan dengan penjelasan di atas kiranya tepat untuk dilakukan penelitian selanjutnya. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Primasari berada di Desa Laiyolo. Terjadi perbedaan dan kesamaan dalam penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji objek material yang sama, dan perbedaannya pada skripsi membahas tentang bentuk tari Pakarena Laiyolo yang di tampilkan pada masa pemerintahan raja (*Opu*) sedangkan penelitian ini melihat bagaimana proses Sanggar Selayar melakukan upaya pelestarian dengan menampilkan tari Pakarena Laiyolo dengan susunan yang berbeda dengan bentuk tari pada masa pemerintahan raja (*Opu*).

Tulisan tentang tari Tradisional Sulawesi Selatan oleh Richard Farmer, berupa laporan perjalanan digunakan sebagai acuan oleh Walter Kaudern dalam bukunya yang berjudul *Games an Dances in Celebes* sebuah laporan ekspedisi pada rentang tahun 1917-1920, dan terbit tahun 1929. Dalam buku itu Farmer melaporkan bahwa di Sulawesi Selatan, khususnya di kawasan semenanjung Makassar terdapat macam-macam tari yang dengan istilah *akkarena*, *ajaga* dan *asere*. Selain itu dilaporkan pula bahwa tari-tarian itu dipelihara atau dimiliki oleh kerajaan-kerajaan. Setiap kerajaan memiliki penari yang terdiri dari gadis yang dilatih oleh seorang wanita tua, penyelenggara



tari menyangkut pula upacara kerajaan. Laporan penelitian ini menunjukkan bahwa Pakarena dimiliki oleh kerajaan, namun tidak disebutkan kerajaan apa saja di pesisir yang memiliki tari Pakarena.

Publikasi tentang tari tradisional Sulawesi Selatan yang pertama ditulis oleh Claire Holt dalam bukunya berjudul *Dance Quest in Celebes* tahun 1939. Holt dalam buku tersebut tidak membahas tari Pakarena secara khusus, kecuali catatan-catatan kecil tentang klasifikasi dan arti judul tari Pakarena.

Sumiani H.L (2004) mengkaji pertunjukan Pakarena dalam Pesta Jaga. Sumiani menuliskan beberapa upacara masyarakat Makassar yang berkaitan dengan peristiwa perubahan atau peralihan. Pakarena adalah hiburan, akan tetapi bagi penyelenggara hajatan lebih dari pada sekedar hiburan. Dalam rangkaian Pesta Jaga, pertunjukan Pakarena juga memiliki fungsi ritual. Fungsi tersebut terlihat selain dari perlakuan khusus terhadapnya, juga dari keyakinan masyarakat bahwa anak yang diupacarai dalam Pesta Jaga dengan pertunjukan Pakarena akan terhindar dari malapetaka. Sumiani menuliskan fungsi dan peran Pakarena dalam kehidupan masyarakat Makassar, namun Sumiani tidak membahas fungsi dan

peran Pakarena yang ada di Kabupaten Selayar sementara itu termasuk dalam etnis Makassar.

Halilintar (1995) menuliskan tentang *Pakarena merupakan Sebuah Bentuk Tari Tradisi Makassar*, tulisan ini tidak spesifik pada salah satu jenis Pakarena sehingga masih bersifat umum. Namun demikian, Halilintar tetap fokus membicarakan Pakarena dalam kaitannya dengan struktur dan fungsi sosial, baik antar pelaku itu sendiri maupun antara para pelaku dengan masyarakat sekitarnya. Halilintar pun menyebut Selayar dalam tulisannya tetapi hanya sekilas tentang daerah penyebaran Pakarena. Objek yang diteliti Halilintar merupakan Pakarena secara umum. Berbeda dengan penelitian ini karena penelitian ini memfokuskan pada salah satu Pakarena Di Kabupaten Kepulauan Selayar khususnya Pakarena Laiyolo dalam bentuk revitalisasi.

Tulisan Nurlina Syahrir tahun 2014 mengenai” Pakarena Sere Jaga Nigadang” sebuah buku yang menuliskan betapa pentingnya keberadaan perempuan dalam pandangan masyarakat Makassar. Kedudukan perempuan dalam masyarakat tradisi Makassar harus dihormati, kapasitas perempuan Makassar dalam Pakarena Sere Jaga Nigadang dijelaskan melalui analisis simbol atas unsur gerak dan

sikap tari serta unsur lainnya mengindikasikan keberadaan perempuan yang sedemikian penting bagi masyarakat Makassar. Fokus penelitian ini adalah perkembangan Pakarena di sub etnis besar, yaitu pegunungan dan pesisir. Dalam tulisan ini juga mengungkapkan Pakarena yang ada di Kabupaten Selayar namun tidak membahas tentang hasil analisis Pakarena yang ada di Selayar.

Mengenai objek formal dalam penelitian ini yaitu revitalisasi, terdapat pada tulisan Stepanus Adi Pratiswa. Adi meneliti tentang “Revitalisasi Tari Sambut Silampari Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan”. Tari Sambut Silampari di Kabupaten Musi Rawas dikenal luas oleh masyarakat Musi Rawas dan sekitarnya, di mana melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan telah melakukan upaya untuk melestarikan, memelihara dan mempromosikan serta mendeskripsikan tarian tersebut dengan tujuan supaya tari tersebut lebih dikenal. Revitalisasi yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Musi Rawas sejak tahun 1992/1993 dan tahun 2012 mampu menghadirkan dan mensejajarkan dengan tari sambut yang ada di Sumatera Selatan, sehingga semakin menguatkan jati diri seniman dan masyarakat Musi Rawas, bahwa tari Sambut Silampari di Kabupaten Musi Rawas menjadi identitas dan kebanggaan. Revitalisasi yang diteliti oleh Stepanus Adi Pratiswa

pada tahun 2014, terlihat sama dengan penelitian ini, akan tetapi perbedaannya terletak pada objek material dan lokasinya. Stepanus meneliti tari yang berada di Sumatera Selatan sementara peneliti melakukan penelitian di Kabupaten Kepulauan Selayar Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan hasil tinjauan pustaka yang dipaparkan, penelitian tentang Revitalisasi Tari Pakarena Laiyolo secara rinci belum pernah ada sebelumnya.



## **F. Landasan Konseptual**

Berdasarkan rumusan pertanyaan dalam latar belakang masalah revitalisasi tari Pakarena Laiyolo di Sanggar Selayar Art Kabupaten Kepulauan Selayar, diperlukan teori yang tepat untuk menganalisis fenomena tersebut. Revitalisasi yang dilakukan Sanggar Selayar Art memerlukan konsep/teori revitalisasi yang tepat.

Revitalisasi adalah usaha untuk mem “vital” kan atau menghidupkan kembali sesuatu yang eksistensinya masih berarti dan dengan demikian eksistensi tersebut perlu dijaga dan dikembangkan (Soedarsono, 2010: 2). Dijelaskan oleh Soedarsono bahwa penyebab dari hidup-matinya sebuah seni pertunjukan ada

bermacam-macam. Ada yang disebabkan oleh perubahan yang terjadi di bidang politik, ada yang disebabkan oleh masalah ekonomi, ada yang terjadi karena perubahan selera masyarakat penikmat, dan ada pula yang karena tidak mampu bersaing dengan bentuk-bentuk pertunjukan yang lain (2010: 1).

Konsep revitalisasi oleh Widyastutieningrum, dijelaskan bahwa revitalisasi dilakukan sebagai salah satu upaya pengembangan sebuah tari dengan beberapa kegiatan di antaranya, penggalian, rekonstruksi, reinterpretasi dan reaktualisasi tari, yang pada dasarnya bertujuan menghidupkan kembali, melestarikan, mengaktualkan, dan membuat sebuah tari lebih berharga (2012: 25-26)

Hasil riset yang dilakukan oleh Ford Foundation ketika melakukan revitalisasi seni pertunjukan tradisional dan lokal di Indonesia tahun 2008 digunakan sebagai konsep revitalisasi tari Pakarena Laiyolo. Prasyarat proyek revitalisasi menurut Ford Foundation adalah (1) harus ada setidaknya satu artis senior dengan pengalaman dan pengetahuan tentang bentuk ketika seni masih berkembang yang bersedia mengajarkan bentuk seni kepada generasi yang lebih muda, (2) harus ada setidaknya satu orang muda dari

masyarakat yang bersedia belajar dan melakukan/menampilkan materi yang ada dalam seni tradisional, (3) akhirnya, harus ada lingkungan sosial dan ekonomi yang mampu mempertahankan seni sebagai suatu elemen penting dalam masyarakat. Indikator keberhasilan meliputi: anggota masyarakat, khususnya kaum muda yang belajar dan melakukan/menampilkan seni; masyarakat itu sendiri menyambut baik seni yang direvitalisasi kembali ke masyarakatnya, baik memiliki konteks yang sama seperti sebelumnya atau menemukan konteks yang lain (Grauer, dalam Yanuartuti 2015: 27)

Berdasarkan beberapa pendapat konsep revitalisasi, revitalisasi merupakan upaya untuk melestarikan, menghidupkan, atau memperkuat hal-hal yang dianggap penting. Proses revitalisasi dilakukan melalui tahapan, yaitu penggalian, rekonstruksi, reinterpretasi dan reaktualisasi. Penelitian ini memfokuskan upaya pelestarian pada tahap penggalian, penataan dan sosialisasi atau penyebaran tari Pakarena Laiyolo.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pada pertunjukan tari Pakarena Laiyolo dianalisis berdasarkan teori perubahan dari Alvin Boskoff. Alvin Boskoff



mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan tari adalah faktor internal dan faktor eksternal (Boskoff dalam Slamet, 2014: 189). Faktor internal dapat menunjuk berbagai hal yang berhubungan dengan seniman pendukung, kreativitas seniman dalam penggarapan pertunjukan tari Pakarena Laiyolo. Faktor eksternal yang dimaksud di sini adalah faktor-faktor di luar pertunjukan tari, tetapi memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan dan kelangsungan tari Pakarena Laiyolo.

Menjawab tentang hasil revitalisasi yaitu wujud/bentuk tari Pakarena Laiyolo, digunakan konsep dari Y. Sumandiyo Hadi, yang menjelaskan bahwa tari Pakarena Laiyolo merupakan tarian yang dikelompokkan sebagai bentuk koreografi kelompok. Maka konsep Y Sumandiyo Hadi meliputi: 1) Deskripsi tari, 2) Judul tari, 3) tema tari, 4) gerak tari yang terdiri dari motif variasi gerak, gerak pengulangan, gerak perpindahan (transisi), 5) Musik tari (tipe, jenis, sifat, fungsi), 6) mode penyajian, 7) penari (jumlah penari dan jenis kelamin), 8) tata cahaya, 9) rias dan kostum tari, 10) properti dan perlengkapan. Y. Sumandiyo Hadi juga menjelaskan tentang aspek ruang dan waktu yang terdiri dari tempat pentas dan ruang gerak sedangkan waktu meliputi dinamika dan musik tari (2003: 23).

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif analitik. Metode kualitatif yaitu metode yang mendeskripsikan data-data yang diperoleh dari lapangan. Deskriptif analitik adalah metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis. Pada tahap menganalisis terjadi proses pemahaman yang sesungguhnya. Berbagai macam pemaparan, pengamatan, analisis terhadap pelaku tari Pakarena laiolo dan pertunjukan tari Pakarena laiolo.

Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; dan ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. (Moleong, 1995: 5). Penelitian ini perlu pengkajian serta analisis melalui metode deskriptif analitik.

Penggunaan metode ini dapat memperjelas masalah yang terjadi dalam revitalisasi. Metode deskripsi ini bukan semata-mata

menguraikan objek kemudian membiarkannya sedemikian rupa tanpa memberikan ulasan, kritik, analisis dan penilaian sebagaimana dikehendaki dalam rangka memperoleh objektivitas. Menurut Ratna metode deskriptif analitik adalah metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis. Dengan menggunakan kedua cara tersebut bersama-sama maka diharapkan objek dapat diberikan makna secara maksimal.

Uraian metode ini, menekankan bagaimana cara peneliti memaparkan objeknya dikaitkan dengan berbagai latar belakang sosial yang menghasilkannya sehingga terjadi hubungan bermakna di antara berbagai komponen penelitian.

## 2. Lokasi Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan di Sanggar Selayar Art sebagai pelaku revitalisasi yang berada di Jalan Muhammad Karaeng Bonto no 29 Kota Benteng.

### 3. Sumber Data

Sumber data yang diperlukan dalam membahas permasalahan dengan objek tari Pakarena Laiyolo, yaitu sebagai berikut:

#### a. Tari

Pertunjukan tari Pakarena Laiyolo yang dilakukan Sanggar Selayar Art merupakan sumber data yang paling utama dalam mengolah teks tari Pakarena Laiyolo. Dalam penelitian ini bentuk tari Pakarena Laiyolo yang dianalisis adalah dokumentasi pertunjukan tari yang dipentaskan pada tahun 2011 sebagai bentuk awal hasil revitalisasi yang dilakukan oleh Sanggar Selayar Art bekerjasama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Selayar

#### b. Pelaku

Pelaku bukan hanya mengenal tetapi apa yang dilakukan selama mengenal atau menyertai kehidupan tari Pakarena Laiyolo. Pelaku dalam hal ini adalah kelompok pelaku yang terlibat dalam proses revitalisasi di antaranya, pengagas revitalisasi, penari asli dari tari Pakarena Laiyolo, pemusik, penata tari Sanggar Selayar Art, pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan

Selayar, seniman lokal serta para anggota sanggar yang mengenal tarian tersebut. Beberapa di antaranya adalah Andi Mappasessu yang merupakan keturunan Opu Laiyolo penggagas revitalisasi, Salih yang merupakan salah satu penari tari Pakarena Laiyolo pada masa pemerintahan Opu Andi Mulia Karaeng Palililang, Malek adalah salah satu pemusik tari Pakarena Laiyolo pada masa pemerintahan Opu Andi Mulia Karaeng Palililang, Andi Sriyuliani sebagai koreografer Sanggar Selayar Art, Ardin dan Marwiyah adalah staf ahli Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Selayar, Rizka penari tari Pakarena Laiyolo, Rahmawati penata kostum Sanggar Selayar Art, Said Sarjan dan Abdul Rahim seniman di Kecamatan Bontosikuyu, Suparman adalah Kepala Desa Laiyolo.

#### c. Sumber Tertulis

Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data yang berhubungan dengan kehidupan pertunjukan tari Pakarena Laiyolo. Telaah terhadap buku-buku tercetak sebagai sumber pustaka dimaksudkan untuk memperoleh data, baik data primer maupun data sekunder. Sumber tertulis yang telah ditemukan terkait dengan objek tari Pakarena Laiyolo, beberapa di antaranya: Buku *Manusia Makassar, Tari tradisional Sulawesi Selatan, Pakarena Sere*

*Jaga Nigadang, Sejarah Lokal Sulawesi Selatan, Sistem pemerintahan di Kabupaten Selayar, Tari Kreasi Baru Sulawesi Selatan, Perempuan Makassar, Etnografi Tari Sulawesi Selatan, Seni Pertunjukan Indonesia, nilai-nilai utama kebudayaan Bugis, Pengantar Koreografi. Koreografi, Sanggar Seni, Improvisasi.* Selain sumber pustaka objek material, perlu juga dukungan dari objek formal, antara lain: *Revitalisasi Tari Gaya Surakarta* oleh Sri Rochana Widyastutiningrum, *revitalisasi Tari Sambut Silampari di Kabupaten Musi Rawas Sumatera Selatan*, tesis yang disusun oleh Stepanus Adi Pratiswa

#### d. Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksud dalam hal ini adalah data-data berupa gambar atau video yang diperoleh dari Sanggar Selayar Art saat melakukan penggalan, latihan dan menampilkan kembali tari Pakarena Laiyolo serta gambar ataupun video dari penelitian sebelumnya. Beberapa gambar yang diperoleh dari Sanggar Selayar Art di antaranya adalah gambar saat proses rekonstruksi tari dan musik tari Pakarena Laiyolo, saat Tari Pakarena Laiyolo ditampilkan di Hari Ulang Tahun Kabupaten Kepulauan Selayar, saat di

tampilkan di luar daerah serta proses latihan yang dilakukan oleh Sanggar Selayar Art.

#### 4. Cara Pengumpulan Data

##### a. Observasi

Data diperoleh melalui observasi, observasi merupakan salah satu cara pendekatan terhadap suatu masalah, dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara yaitu pengamatan langsung dan pengamatan tidak langsung. Pengamatan langsung yaitu mengamati secara langsung proses latihan dan pertunjukan tari Pakarena Laiyolo yang ditampilkan oleh sanggar Selayar Art.

Proses observasi dilakukan di Sanggar Selayar Art untuk mendapat gambaran tentang bentuk dan fungsi pertunjukan tari Pakarena Laiyolo. Dengan mengikuti beberapa pertemuan harian di Sanggar Selayar Art peneliti mendapatkan informasi bagaimana kegiatan proses belajar mengajar di Sanggar Selayar Art, gambaran tentang proses koreografer menuangkan gerak kepada anggota sanggar. Saat Sanggar Selayar Art melakukan proses latihan, peneliti mendapat tentang gambaran secara keseluruhan bentuk tari Pakarena Laiyolo yang meliputi ragam gerak tari, musik/lagu, pola lantai, rias, busana, serta property yang digunakan. Selain itu



peneliti juga dapat melihat perkembangan dan perubahan yang terjadi pada tari Pakarena Laiyolo. Peneliti juga mengunjungi Desa Laiyolo dan mengadakan wawancara dengan Suparman selaku Kepala Desa Laiyolo, informasi yang diberikan berupa asal asul Laiyolo serta masa pemerintahan Opu yang pernah memerintah di distrik Laiyolo serta gambaran tentang kondisi sosial budaya masyarakat khususnya Laiyolo. Dalam observasi ini dirangkaikan dengan kunjungan ke rumah penari dan pemusik asli tari Pakarena Laiyolo.

Observasi juga dilakukan pada penampilan Sanggar Selayar Art dalam acara persiapan pelantikan Bupati Kabupaten Kepulauan Selayar tahun 2016. Pada kesempatan ini peneliti mengadakan wawancara dengan nara sumber utama Andi Sriyuliani sebagai koreografer sanggar, Emmy Opu selaku pimpinan sanggar serta para anggota sanggar yang pernah terlibat menari dalam pertunjukan tari Pakarena Laiyolo.

Pengamatan tidak langsung yakni mengamati hasil rekaman atas pertunjukan yang dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya. Adapun dokumentasi lain berupa gambar yang ada baik berupa foto maupun kaset atau CD. Foto yang ada yaitu tari Pakarena yang

ditampilkan pada tahun 2011, 2012, 2014 dan tahun 2016. Hasil pendokumentasian tersebut digunakan sebagai data primer.

#### b. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap semua narasumber, baik narasumber utama maupun pendukung, wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur, agar wawancara bisa dilakukan lebih mendalam, intensif dan terbuka (Ratna, 2010: 230)

Teknik wawancara dikenakan pada nara sumber yang sudah ditentukan untuk mengetahui berbagai data yang tersembunyi. Nara sumber dalam penelitian ini memberikan data tari Pakarena Laiyolo. Nara sumber yang dimaksud merupakan orang-orang yang mengetahui tari Pakarena Laiyolo, orang yang dituakan, yang dekat dan akrab dengan pertunjukan tari Pakarena Laiyolo, serta memiliki pengetahuan yang cukup luas mengenai pertunjukan tersebut.

Wawancara mendalam dilakukan kepada para nara sumber utama yakni Andi Mappasessu Karaeng Remba Opu sebagai penggagas diadakannya revitalisasi terhadap tari Pakarena Laiyolo, Emmy Opu sebagai ketua harian sanggar, Andi Sri Yuliani sebagai Penggarap dan penata tari Sanggar Selayar Art, Firnawati yang telah

membantu mempelajari dan melatih gerak yang dilakukan oleh penari asli, Bacce Opu sebagai ketua Sanggar Siholung, Salih (Penari asli), Papak Male (Pemusik di masa pemerintahan *Opu*) Suparman (Kepala Desa Laiyolo), Abdul Rahim (Tokoh adat Kecamatan Bontosikuyu), Said Sarjan (seniman Bontosikuyu) Arfani Febriani Arman sebagai anggota sanggar yang mengenal tari Pakarena Laiyolo, Rizka Aulia sebagai anggota sanggar yang bergabung sejak tahun 2009. Wawancara juga dilakukan kepada pengamat tari, pendapat dari pengamat ahli diperlukan. Wawancara juga dilakukan kepada masyarakat sebagai penonton tari Pakarena Laiyolo

Berkaitan dengan pemilihan nara sumber juga mempertimbangkan pada latar belakang, keragaman usia, tempat tinggal, dan gaya pertunjukan. Penentuan seperti ini disebut juga sampling bertujuan atau purposive sampling (Koentjaraningrat, 1997: 89)

### c. Studi Pustaka

Data-data pustaka yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data yang berhubungan dengan kehidupan seni pertunjukan tari Pakarena Laiyolo pada Sanggar Selayar Art di Kabupaten Kepulauan Selayar, data mengenai Sanggar Selayar Art, data tentang

beberapa kegiatan atau festival yang memuat tari Pakarena Laiyolo pada sanggar Selayar Art di Kabupaten Kepulauan Selayar serta data yang terkait dalam penelitian.

Telaah terhadap buku-buku tercetak sebagai sumber pustaka diaksudkan untuk memperoleh data, baik data primer maupun data sekunder. Dari sumber data tertulis didapat data yang menyangkut tari Pakarena Laiyolo di Kabupaten Kepulauan Selayar.

Studi pustaka yang dilakukan dalam penelitian bersumber dari buku-buku yang terkait dengan tari Pakarena pada umumnya, serta diklasifikasikan berdasarkan kedudukan dan fungsinya dalam penelitian ini:

- a. Pustaka-pustaka yang digunakan dalam tinjauan pustaka
- b. Pustaka-pustaka yang digunakan dalam landasan teori
- c. Pustaka-pustaka yang digunakan sebagai sumber data primer
- d. Perekaman

Perekaman dilakukan dalam proses latihan Sanggar Selayar Art dan pertunjukan tari Pakarena Laiyolo tahun 2016 yang ditampilkan oleh Sanggar Selayar Art di Kota Makassar. Hal ini dilakukan untuk menyimpan data tentang pertunjukan dan proses latihan di Sanggar

Selayar Art, peristiwa atau kegiatan yang dilakukan seniman dalam pertunjukan tari Pakarena Laiyolo. Perekaman juga dilakukan saat melakukan wawancara terhadap beberapa nara sumber.

e. Analisis Data

Analisis data dilakukan dari setiap bagian yang ditemukan. Data yang diperoleh tersebut dari studi pustaka, observasi, dan wawancara dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analisis dan secara kualitatif sesuai dengan pokok bahasannya. Di dalam metode ini tercakup juga pengklasifikasian secara deskriptif dan kronologis, mencakup sejumlah keterangan yang terkumpulkan yang menunjukkan keterkaitan secara sistematis.

Data yang telah terkumpul dari studi pustaka dan studi lapangan diseleksi dan dipilah-pilah dengan berorientasi pada konteksnya. Untuk menjelaskan bentuk tari Pakarena Laiyolo pada Sanggar Selayar Art di Kabupaten Kepulauan Selayar dan kehidupan sosial masyarakat pendukungnya diungkapkan secara deskriptif. Kelompok data kualitatif dianalisis dengan proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada data-data yang sangat signifikan terhadap masalah-masalah yang terkait tari Pakarena Laiyolo pada Sanggar Selayar Art di Kabupaten Kepulauan Selayar, di antaranya faktor-

faktor yang mempengaruhi revitalisasi, pengaruh perubahan sosial dan ekonomi yang berupa dampak ekonomi terhadap tari Pakarena Laiyolo. Penyajian data dilakukan untuk menggabungkan berbagai informasi supaya tersusun data lebih sistematis, dan penarikan kesimpulan dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan yang terbuka dan dapat selalu diuji kebenarannya.

### **H. Sistematika Penulisan**

Setelah melalui tahap penulisan seperti yang telah dipaparkan di atas, maka diperlukan sistematika penulisan yang akan lebih mendukung analisis data penelitian. Hasil penelitian ini terdiri dari lima bab yang menguraikan keseluruhan dari hasil penelitian dan masing-masing bab memaparkan hal-hal sebagai berikut.

Bab I, berisikan pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

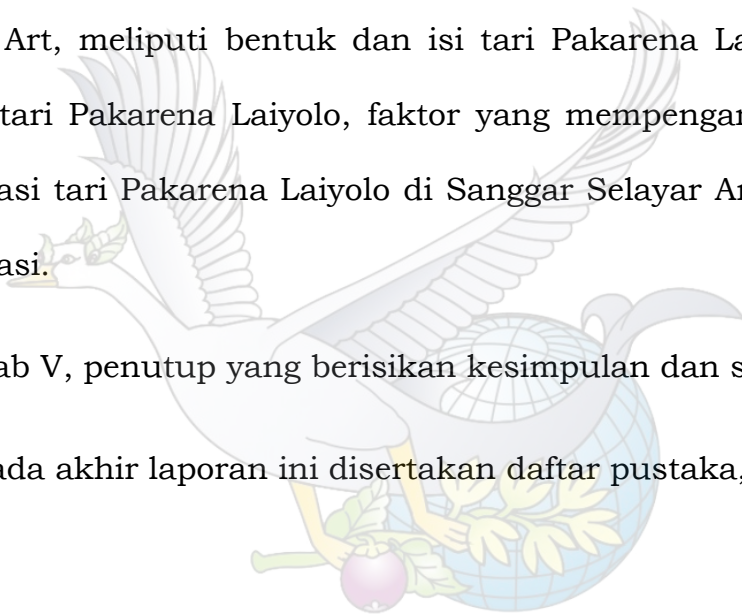
Bab II, membahas tentang gambaran umum tari Pakarena Laiyolo meliputi asal mula Pakarena, latar belakang sosial budaya, dan fungsi tari Pakarena Laiyolo.

Bab III, tentang proses revitalisasi tari Pakarena Laiyolo oleh Sanggar Selayar Art yang meliputi penggalian, penataan yang terdiri dari gerak, musik dan kostum tari Pakarena Laiyolo, dan sosialisasi atau penyebarluasan tari Pakarena Laiyolo.

Bab IV, membahas bentuk tari Pakarena Laiyolo di Sanggar Selayar Art, meliputi bentuk dan isi tari Pakarena Laiyolo, elemen-elemen tari Pakarena Laiyolo, faktor yang mempengaruhi terjadinya revitalisasi tari Pakarena Laiyolo di Sanggar Selayar Art dan dampak revitalisasi.

Bab V, penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

Pada akhir laporan ini disertakan daftar pustaka, nara sumber.





## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM TARI PAKARENA LAIYOLO DI KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR**

#### **A. Latar Belakang Sosial Budaya**



### **BAB III**

#### **PROSES REVITALISASI TARI PAKARENA LAIYOLO DI SANGGAR SELAYAR ART**



## **BAB IV**

### **BENTUK TARI PAKARENA LAIYOLO PADA SANGGAR SELAYAR ART DI KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR**



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Tari Pakarena Laiyolo adalah salah satu tari dari Desa Laiyolo Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar. Dari waktu ke waktu kehidupan tari ini menunjukkan pasang surut. Tari Pakarena Laiyolo kembali ditampilkan oleh Sanggar Selayar Art pada tahun 2011 karena adanya dukungan dari pemerintah, masyarakat dan adanya kekuatan seniman penggarap Sanggar Selayar Art.

Sanggar Selayar Art menampilkan kembali tari Pakarena Laiyolo dengan melalui beberapa tahap yaitu penggalian, penataan dan sosialisasi hal ini bertujuan agar tari Pakarena Laiyolo dapat terus dinikmati dan dikenal oleh masyarakat luas baik di Kabupaten Kepulauan Selayar maupun di luar Kabupaten. Penggalian dilakukan untuk mendapatkan dokumentasi tari Pakarena Laiyolo dari penari asli tari Pakarena Laiyolo, hasil penggalian kemudian dilakukan penataan gerak dari enam ragam gerak menjadi tujuh. Sanggar Selayar Art juga melakukan pemadatan durasi pertunjukan, yang dulunya ditampilkan dengan durasi empat puluh lima sampai enam puluh menit sekarang ditampilkan dengan durasi empat belas menit.

Kostum ditata lebih menarik dengan menyesuaikan warna dan waktu pertunjukan. Pola lantai yang sebelumnya penari hanya melakukan gerak satu arah pada ragam gerak *sia'raki* ditata dengan penari melakukan putaran empat arah mata angin. Sosialisasi kepada anak-anak muda berhasil dilakukan melalui sekolah dan sanggar seni, bahkan kepada guru-guru seni. Bentuk tari yang dihasilkan sanggar Selayar Art tetap berpijak dan berpegang teguh pada nilai-nilai dan pola-pola tradisi terdahulu.

Sanggar Selayar Art menampilkan tari Pakarena laiyo dari hasil penataan dengan tujuh ragam gerak yaitu, *lingka pasussu'*, *a'kedeng' a'joro kaanang*, *a'joro kairi*, *ammurusu salendang sia'raki* dan *lingka lengu* dengan durasi pertunjukan empat belas menit.. Kostum yang digunakan adalah baju bodo dan baju la'bu. Alat musik yang digunakan terdiri dari gendang, gong, *dengung-dengung* dan *puik-puik*.

Proses revitalisasi tari pakarena Laiyolo dilakukan karena adanya faktor eksternal dan intenal, faktor eksternal diantaranya adalah peran pemerintah yang memberikan dukungan terhadap Sanggar Selayar Art dengan bekerjasama menampilkan tari Pakarena Laiyolo dalam mengisi pertunjukan baik di Kabupaten Kepulauan

Selayar maupun di luar daerah. Faktor internal yang paling berpengaruh dalam proses revitalisasi tari Pakarena Laiyolo adalah kreatifitas Andi Sriyuliani sebagai koreografer Sanggar Selayar Art yang mampu menata tari Pakarena Laiyolo mengikuti selera masyarakat masa kini. Proses revitalisasi ini juga membawa dampak ekonomi yang baik terhadap berbagai profesi yang berkaitan dengan tari Pakarena Laiyolo.



## **B. Saran**

Berikut saran yang dapat disampaikan dengan harapan dapat ditindaklanjuti.

1. Masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar agar bersinergi dengan pemerintah dalam setiap kegiatan penggalan potensi seni tradisi.
2. Sanggar Selayar Art agar tetap menjaga dan mempertahankan nilai-nilai tradisi kesenian dalam setiap kreatifitas yang dilahirkannya.
3. Pemerintah Kabupaten Kepulauan Selayar khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan agar terus mendukung penggalan potensi seni tradisi yang ada di Kabupaten Kepulauan Selayar seperti tari Pakarena Laiyolo merupakan aset budaya yang perlu penanganan khusus terkait dengan ekonomi kreatif sebagai modal kesejahteraan para seniman yang akhirnya menuju pelestarian tradisi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Saiful. *Jelajah Pemerintahan dan Pembangunan Selayar*. Selayar: Pemerintah Kabupaten kepulauan Selayar, 2004.
- Daeng Patunru, Abdurrazak. *Sejarah Lokal Sulawesi Selatan. Makassar*. Makassar: Puskit Lembaga Penebit Unhas, 2004
- Darsono. *Seni Lukis Wayang*. Surakarta: ISI Press, 2012.
- Hadi, Sumandiyo. *Aspek-Aspek Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi, 2003.
- Holt, Claire. *Dance Quest in Celebes*. Paris: Les Archives International de la Dansa, 1939.
- Iswary, Ery. *Perempuan Makassar*. Yogyakarta: Ombak, 2010.
- Kaudern, Walter. *Games and Dances in Celebes, Ekspedition Report in Celebes 1917-1920*. Goteborg: Vol VI, 2007.
- Latief, Halilintar, *Etnografi Tari Sulawesi Selatan*. Makassar: Padat Jaya, 2014.
- \_\_\_\_\_. *Improvisasi*. Makassar: Laboratorium tari nusantara, 1996.
- \_\_\_\_\_. *Sanggar Seni*. Makassar: Padat Jaya, 2009.
- \_\_\_\_\_. et al. *Pakarena Sebuah Bentuk Tari Tradisi Makassar*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1994/1995.
- Mattulada. *Latoa, Satu Lukisan Analaitis Terhadap Antropologi Orang Bugis*. Makassar: Hasanuddin University, 1995.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995.
- Murgianto, Sal. *Koreografi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1983.
- Najamuddin, Munasiah. *Tari Tradisional Sulawesi Selatan*. Makassar: Riantira, 1986.

- Pramutomo, R.M, et al. *Etnokoreologi Seni Pertunjukan Topeng Tradisional Di Surakarta, Yogyakarta, Dan Malang*. Surakarta. Surakarta: ISI Press, 2011.
- Pratiswa, Stepanus adi. "Revitalisasi Tari Sambut Silampari di Kabupaten Musi Rawas Sumatera Selatan". Tesis S2 Institut Seni Indonesia Surakarta, 2014.
- Primasari Dewi. "Jejak-Jejak Tari Pakarena Laiyolo di Desa Laiyolo Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar." Skripsi S1 Fakultas Seni dan Desain. Universitas Negeri Makassar. 2013.
- Rahim, Abdul Rahman. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Slamet, *Barongan Blora Menari di Atas Politik dan Terpaan Zaman*. Surakarta: Citra Sains, 2014.
- Soedarsono, RM. *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.
- Smith, Jacqueline. *Sebuah Pertunjukan Praktis bagi Guru* terjemahan Ben Suharto, S.ST. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta, 1985.
- Sumiani, HL Niniek. *Pakarena Dalam Pesta Jaga*. Makassar: Padat Daya, 2004.
- Syahrir, Nurlina. *Pakarena Sere Jaga Nigadang*. Yogyakarta: Bagaskara, 2014.
- Wahid, Sugira. *Manusia Makassar*. Makassar: Refleksi, 2007.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana. *Revitalisasi Tari Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Press, 2012.
- Yanuartuti, Setyo, "Revitalisasi Wayang Topeng Jati Duwur Jombang Lakon Patah Kuda Narawangsa". Disertasi S3 Pascasarjana ISI Surakarta, 2015.

### **DAFTAR NARASUMBER**

Abdul Rahim (65 tahun) Seniman Kecamatan Bontosikuyu, Galung  
Desa Harapan Kecamatan Bontosikuyu.

Andi Mappasessu (68 tahun) Keturunan Keempat Opu Laiyolo, Jalan  
Karaeng Bonto Benteng Selayar.

Andi Sriyuliani (45 tahun) Koreogrfer Sanggar Selayar Art

Ardin (42 tahun) staf Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten  
Kepulauan Selayar

Bacce Opu (55 tahun) Ketua Sanggar Siholung, Pariangan Desa  
Harapan.

Dita (19 tahun) Penari tari Pakarena Laiyolo Sanggar Selayar Art.

Emmi Opu (55 tahun) Ketua harian Sanggar Selayar Art.

Firnawati (45 tahun) pihak keluarga dari Salih yang membantu  
proses penggalian gerak, Desa Laiyolo.

Malek (82 tahun) pemusik asli tari Pakarena Laiyolo, Desa Laiyolo.

Rahmawati (38 tahun) Penata Kostum Sanggar Selayar Art,  
Kecamatan Benteng, Selayar.

Riska (20 tahun) Penari tari Pakarena Laiyolo Sanggar Selayar Art,  
Desa Tanah Bau.

Said sarjan (65 tahun) seniman Kecamatan Bontosikuyu, Desa  
Barang-barang.

Salih (85 tahun) penari asli tari Pakarena Laiyolo, Desa Laiyolo.


Suparman (50 tahun) Kepala Desa Laiyolo, Pa'garangan.

Samado (70 tahun) Tokoh Masyarakat Kecamatan Bontosikuyu.  
Galung.

## GLOSARIUM



<i>Akkarena</i>	:	Bermain
<i>Akkedeng</i>	:	Jongkok
<i>Akgauk</i>	;	Berkuasa
<i>Alla ta'ala</i>	:	Allah SWT
<i>Ampalakungangi</i>	:	Di ridhoi
<i>Ana' Karaeng</i>	:	Anak raja
<i>Anggukkkuru</i>	:	Mengukuhkan
<i>Amma'jang</i>	:	Bediri tegak
<i>Ammurusu salendang</i>	:	Menyentuh selendang
<i>Anggaru</i>	:	Memutar
<i>Anrongguru</i>	:	Pimpinan kesenian dalam istana
<i>A'joro kaanang</i>	:	Posisi badan condong ke kanan
<i>A'joro kairi</i>	:	Posisi badan condong ke kiri
<i>Babbala</i>	:	Alat pemukul gendang
<i>Baju bodo</i>	:	Baju Adat Sulawesi Selatan
<i>Baju la'bu</i>	:	Baju adat Selayar
<i>Bando</i>	:	Hiasan kepala
<i>Bangkara</i>	:	Anting
<i>Ba'rak etang</i>	:	Bedak hitam
<i>Bunga nigubah</i>	:	Hiasan kepala
<i>Botting langi</i>	:	Dewa/dewi
<i>Cura' la'ba</i>	:	Corak kotak-kotak besar
<i>Daeng</i>	:	Panggilan untuk orang lebih tua



<i>Di'geng</i>	:	Melangkah kecil dengan posisi posisi kaki jinjit
<i>Gallarang</i>	:	Kepala dusun (kampung)
<i>Ganrang</i>	:	Gendang
<i>Goong gantung</i>	:	Gong gantung
<i>Innakke</i>	:	Saya
<i>Kale ganrang</i>	:	Badan gendang
<i>Kelong</i>	:	Syair
<i>Kingking Lipa'</i>	:	Posisi tangan menjepit kipas
<i>Laripariolo</i>	:	Di dahulukan
<i>Lingka</i>	:	Berjalan
<i>Lingka pasu'su</i>	:	Berjalan meninggalkan panggung
<i>Lipa' sa'be</i>	:	Sarung suteta
<i>Lino</i>	:	Dunia
<i>Lontarak</i>	:	Lontar
<i>Lontara bilang</i>	:	Perhitungan hari baik
<i>Opu</i>	:	Raja
<i>Pakarena</i>	:	Nama tarian
<i>Pakelong</i>	:	Orang yang melantunkan syair
<i>Panongko'</i>	:	Penutup
<i>Pasompo poke</i>	:	Prajurit
<i>Pinanggoyang</i>	:	Tusuk kode
<i>Ponto</i>	:	Gelang
<i>Puik-puik</i>	:	Alat musik tiup
<i>Rante</i>	:	Kalung

<i>Rante kotek</i>	:	Kalung panjang
<i>Rante susung</i>	:	Kalung yang bersusun
<i>Ruppa</i>	:	Bertemu
<i>Sia'raki</i>	:	Berhadapan
<i>Sapo lohe</i>	:	Istana
<i>Tubaji</i>	:	Orang biasa
<i>Tumanarung</i>	:	Perempuan cantik dan bijaksana
<i>To Maradeka</i>	:	Kalangan pengusaha/saudagar

